Pedagogik Journal of Islamic Elementary School
Vol.8, No.1, hal.305-322
ISSN(E): 2615-3904
DOI : https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6960
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/

The Implementation of Al-Qur'an Recitation in Shaping the Disciplinary Character of Madrasah Ibtida'iyah Students

Implementasi Tadarus Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah

[1]Iin Munfarihah, [2]Fathur Rohman
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
e-mail: [1]iinmunfarihah6@gmail.com

Abstract
This study aims to examine the implementation of Qur'anic recitation (tadarus) as a means of developing students' discipline at MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara. The research is grounded in the urgency of character education through religious habituation, particularly within the context of Islamic elementary education. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the principal, teachers, and fourth to sixth-grade students actively involved in daily tadarus activities. The findings reveal that structured and consistent tadarus significantly contributes to fostering students' discipline, especially in terms of punctuality, responsibility, and behavioral order. Teachers act not only as facilitators but also as role models in the habituation process, while students internalize discipline through spiritually meaningful and repetitive practices. The study concludes that tadarus functions not merely as a religious activity but as a practical, systematic, and sustainable medium for character education in Islamic elementary schools.

Keywords: *qur'anic recitation, discipline, character education, islamic elementary school*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan religius yang kontekstual dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah dasar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa kelas IV hingga VI yang aktif dalam kegiatan tadarus. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus yang dilakukan secara konsisten setiap pagi memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan disiplin siswa, baik dalam aspek waktu, tanggung jawab, maupun keteraturan perilaku. Guru berperan sebagai teladan dan pembina, sedangkan siswa mengalami internalisasi nilai secara alami melalui praktik yang berulang dan bernilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tadarus bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan media pendidikan karakter yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: tadarus al-qur'an, disiplin, pendidikan karakter, madrasah ibtidaiyah

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
*Copyright (c) 2025 **Iin Munfarihah, Fathur Rohman***

Pendahuluan

Di tengah derasnya arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi digital, muncul kekhawatiran yang semakin nyata terkait pergeseran nilai-nilai karakter dasar peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan. Hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023 menunjukkan bahwa 37% siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi terhadap waktu belajar dan tanggung jawab akademik, terutama setelah maraknya penggunaan perangkat digital dan perubahan pola belajar pasca pandemi. Selain itu, laporan PISA *(Programme for International Student Assessment)* tahun 2022 menunjukkan kecenderungan menurunnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar yang terstruktur di beberapa negara, termasuk Indonesia (Salahudin et al., 2024). Kedisiplinan sebagai bagian dari fondasi karakter bangsa, tidak lagi cukup ditanamkan melalui pendekatan normatif atau instruktif semata, tetapi perlu dikuatkan melalui pembiasaan yang kontekstual dan bernilai. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah memegang peran strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui integrasi aktivitas religius harian yang bersifat praksis dan terstruktur. Salah satunya adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh (Ananda et al., 2025).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis nilai-nilai Islam memiliki peluang strategis dalam menanamkan karakter peserta didik melalui pendekatan integratif antara pembelajaran dan pembiasaan ibadah. Salah satu bentuk aktivitas yang merepresentasikan nilai kedisiplinan secara konkret adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an. Tadarus bukan sekadar rutinitas membaca ayat-ayat suci, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang terus-menerus dan berulang, yang memungkinkan terjadinya habituasi nilai-nilai luhur, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab kolektif, kepatuhan terhadap aturan, serta fokus dalam menjalankan aktivitas. Pelaksanaan tadarus di lingkungan madrasah tidak hanya memperkaya aspek religiusitas, tetapi juga menjadi media pembentukan moralitas yang bersifat praksis (Chairuddin, 2025). MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara telah menginisiasi praktik pembiasaan tadarus Al-Qur'an secara terstruktur di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara harian sebelum proses belajar dimulai, dengan pelibatan langsung guru sebagai pendamping serta evaluasi berkala untuk menjaga keberlangsungan program. Implementasi program ini bukan hanya menjadi simbol keberagamaan

institusi, melainkan juga dirancang sebagai strategi pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini. Munculnya pola perilaku siswa yang lebih tertib, tepat waktu, serta memiliki etos belajar yang tinggi menjadi indikasi awal keberhasilan program tersebut, meski secara akademik masih membutuhkan telaah yang sistematis dan objektif.

Penelitian ini tidak bertujuan menjelaskan seluruh aspek kepribadian, melainkan secara spesifik menyoroti korelasi antara tadarus dan kedisiplinan sebagai bentuk karakter inti yang krusial dalam membangun generasi pembelajar yang bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial. Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di tingkat madrasah ibtidaiyah bukan hanya menjadi aktivitas pengisi waktu sebelum pelajaran dimulai, tetapi mencerminkan perwujudan filosofi pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu, amal, dan akhlak. Proses membaca Al-Qur'an secara berjamaah dengan bimbingan guru menumbuhkan budaya kolektif yang mengikat siswa dalam aturan waktu, peran, dan tanggung jawab. Setiap siswa memiliki porsi dan jadwal membaca yang telah ditentukan, serta diawasi secara langsung. Keterikatan ini membentuk pola kebiasaan yang disiplin, di mana kehadiran tepat waktu menjadi keharusan, kesiapan membaca menjadi tanggung jawab pribadi, dan ketertiban pelaksanaan menjadi bagian dari sistem nilai yang diinternalisasi melalui pengalaman langsung (Anindhita & Fatimah, 2025).

Kegiatan tadarus secara tidak langsung membentuk komitmen siswa terhadap rutinitas yang terstruktur. Dalam suasana sakral yang berulang, tadarus berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung secara alami. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik dan pembelajaran sosial, di mana perilaku disiplin terbentuk melalui penguatan kebiasaan dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian, tadarus menjadi sarana efektif dalam menanamkan kedisiplinan sebagai nilai yang tumbuh dari dalam diri siswa (Lesilolo, 2019). Fenomena tersebut memperkuat hipotesis bahwa pendekatan spiritual berbasis aktivitas ibadah kolektif seperti tadarus memiliki daya lenting dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang mengulas secara khusus mengenai implementasi tadarus Al-Qur'an sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin pada jenjang MI. Kebanyakan studi hanya memotret aspek religiusitas atau kecakapan membaca Al-Qur'an, tanpa mengelaborasi dimensi karakter yang lahir dari pembiasaan tersebut. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi celah keilmuan

tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mengungkap realitas lapangan secara menyeluruh dan mendalam (Sandra et al., 2025).

Dengan memfokuskan studi pada MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara sebagai representasi madrasah tradisional yang adaptif terhadap praktik pembiasaan nilai-nilai Islami, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan hubungan antara tadarus dan disiplin dalam dimensi konseptual, tetapi juga mampu memetakan strategi implementatif yang aplikatif dan kontekstual. Hal ini penting sebagai pijakan untuk pengembangan kebijakan sekolah berbasis nilai spiritual dalam rangka memperkuat pendidikan karakter di level dasar secara berkelanjutan.

Karakter disiplin merupakan unsur kunci dalam pembentukan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Disiplin terbentuk melalui internalisasi nilai secara konsisten, bukan secara instan, melainkan lewat pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sekolah (Ilmi & Sholeh, 2021). Sikap disiplin menjadi fondasi bagi keteraturan belajar, tanggung jawab, dan fokus siswa (Widianti et al., 2025). Menurut Mulyadi dan Maulana (2025), kedisiplinan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang membangun nilai melalui rutinitas dan budaya sekolah, bukan sekadar instruksi guru. Dalam konteks ini, tadarus Al-Qur'an memiliki potensi sebagai praktik keagamaan yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menanamkan disiplin melalui keteraturan dan tanggung jawab yang terstruktur (Mulyadi & Maulana, 2025).

Tadarus Al-Qur'an, dalam tradisi pendidikan Islam, merupakan aktivitas pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga bersifat pedagogis. Dalam kajian tafsir klasik maupun kontemporer, tadarus dimaknai sebagai kegiatan yang mendekatkan peserta didik pada nilai-nilai ketuhanan sekaligus menciptakan ikatan spiritual kolektif di antara mereka (Hamami et al., 2021). Rutinitas membaca Al-Qur'an secara berjamaah di lingkungan madrasah bukan hanya bentuk pemenuhan ritual, melainkan juga pendidikan karakter yang menyentuh aspek spiritual dan moral secara bersamaan (Supriatna, 2022). Penelitian oleh Ambarwati et al. (2023) mengungkapkan bahwa pembiasaan tadarus di tingkat sekolah dasar memiliki korelasi positif terhadap keteraturan siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang terbiasa mengikuti tadarus cenderung lebih tepat waktu datang ke sekolah, menunjukkan sikap hormat terhadap guru, dan memiliki perhatian lebih terhadap kebersihan serta kerapian pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa tadarus, secara tidak langsung, menciptakan sistem nilai yang mendorong peserta didik untuk bersikap tertib dan bertanggung jawab

terhadap perannya sebagai pelajar (Ambarwati et al., 2023). Studi serupa oleh Saefudin Wahid (2024) menekankan bahwa keberhasilan program tadarus sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya, keterlibatan guru secara aktif, dan adanya sistem evaluasi serta penguatan karakter secara terpadu (Saefudin Wahid et al., 2024).

Menurut Lickona (1991) sebagaimana dikutip oleh Suwartini (2017) karakter yang kuat terbentuk melalui tiga unsur: mengetahui yang baik, merasakan yang baik, dan melakukan yang baik. Tadarus Al-Qur'an sebagai aktivitas harian mencerminkan ketiganya. Peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai moral dalam bacaan *(knowing)*, membangun keterlibatan emosional dalam suasana spiritual *(feeling)*, dan dilatih untuk hadir secara konsisten dan tertib *(doing)*. Dalam konteks ini, tadarus menjadi praktik pendidikan karakter yang holistik, yang bukan hanya menanamkan nilai tetapi juga membiasakan tindakan disiplin sebagai manifestasinya (Suwartini, 2017). Madrasah ibtidaiyah seperti MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara, memiliki modal budaya dan religius yang memungkinkan integrasi antara nilai keagamaan dan karakter dalam kegiatan harian siswa. Di madrasah ini, tadarus tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari desain pendidikan karakter yang sistematis dan terukur. Oleh karena itu, tadarus layak dikaji bukan hanya sebagai aktivitas ibadah, melainkan juga sebagai intervensi pedagogis dalam pendidikan Islam dasar (Zubaidah, 2019).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memetakan implementasi tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di madrasah ibtidaiyah. Selama ini, tadarus lebih sering dipahami dalam konteks ibadah ritual, bukan sebagai strategi pembentukan karakter. Padahal, praktik ini memiliki potensi kuat dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui kebiasaan yang konsisten dan bermakna. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian empiris pada level pendidikan dasar Islam sekaligus merumuskan model pembiasaan religius yang efektif dan aplikatif sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan. Kekayaan literatur yang menjelaskan keterkaitan antara aktivitas religius dan pembentukan karakter memang cukup banyak, tetapi belum banyak yang memfokuskan pada satu jenis aktivitas spesifik seperti tadarus dan dampaknya terhadap disiplin secara eksplisit. Maka, penting untuk menghadirkan studi yang tidak hanya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga mengkonstruksi relasi nilai antara praktik tadarus dan terbentuknya karakter disiplin peserta didik secara ilmiah, kontekstual, dan aplikatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dirancang untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik tadarus Al-Qur'an berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara. Studi ini tidak berupaya menggeneralisasi temuan, melainkan menyoroti fenomena dalam konteks spesifik dan riil, dengan menempatkan praktik keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter yang teramati secara langsung di lingkungan pendidikan Islam dasar (Haki et al., 2024). Fokus penelitian diarahkan pada interaksi antar pelaku pendidikan serta rutinitas tadarus yang berlangsung setiap pagi, dengan mempertimbangkan aspek budaya madrasah, kebijakan internal, dan sistem pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru, serta siswa kelas IV hingga VI, yang terbagi dalam dua kategori, yaitu kelas reguler dan kelas tahfidz. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan tadarus, serta kemampuan mereka dalam memberikan informasi mendalam dan relevan dengan tujuan studi. Kepala madrasah menjadi informan utama untuk memahami kebijakan kelembagaan, guru berperan sebagai fasilitator langsung tadarus, dan siswa menjadi subjek utama dalam melihat sejauh mana internalisasi nilai disiplin terjadi melalui rutinitas religius tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berlapis, dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai instrumen utama (Zaini et al., 2025). Observasi dilakukan dalam situasi alami saat kegiatan tadarus berlangsung, untuk menangkap dinamika perilaku, keteraturan waktu, serta pola partisipasi siswa secara autentik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi makna yang lebih luas dari pengalaman informan terkait praktik tadarus dan persepsi mereka terhadap nilai disiplin yang terbentuk. Selain itu, dokumentasi seperti jadwal kegiatan, daftar kehadiran, catatan guru, dan arsip internal madrasah dianalisis untuk memperkuat temuan lapangan. Seluruh informasi yang berhasil dihimpun dianalisis menggunakan pendekatan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan, yakni: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi data telah dimulai sejak proses pengumpulan data berlangsung, yaitu dengan menyaring dan mengklasifikasikan informasi yang relevan

dan selaras dengan fokus utama penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan analisis keterkaitan antar informasi, sementara kesimpulan ditarik secara induktif melalui penafsiran mendalam berdasarkan teori pendidikan karakter dan pembiasaan religius (Fadillah, 2019).

Untuk menjamin validitas serta kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi metode dan sumber, yakni dengan melakukan konfirmasi silang antara temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Selain itu, proses triangulasi juga melibatkan beragam informan dari berbagai lapisan atau jenjang untuk memperkaya perspektif. Guna memastikan bahwa data yang dihimpun benar-benar mencerminkan realitas dan sudut pandang autentik para informan, digunakan mekanisme *member checking* sebagai bentuk klarifikasi langsung terhadap informasi yang telah dicatat. Audit trail disusun secara sistematis untuk merekam jejak proses penelitian dari awal hingga akhir, menjaga transparansi dan akuntabilitas ilmiah. Deskripsi konteks diberikan secara rinci untuk menunjang transferabilitas temuan, sehingga bisa menjadi rujukan bagi madrasah lain yang ingin mengadopsi praktik serupa. Penelitian ini juga dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika, seperti persetujuan dari pihak sekolah, jaminan kerahasiaan identitas, serta komunikasi terbuka mengenai tujuan dan manfaat riset. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai praktik tadarus, tetapi juga menghadirkan pemahaman analitis dan reflektif tentang bagaimana pembiasaan religius dapat membentuk karakter disiplin siswa secara sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual (Sa'adah et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an sebagai Rutin Pagi Hari yang Terstruktur

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara, telah menjadi budaya harian yang terlembagakan dan konsisten. Kegiatan ini berlangsung setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, melibatkan siswa kelas reguler dan tahfiz dari pukul 07.00 hingga 07.20 WIB. Selama 20 menit, peserta membaca dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara bergiliran dengan penuh khusyuk, sebagai bagian dari pembiasaan spiritual dan penguatan karakter disiplin. Tadarus ini juga terintegrasi dengan kegiatan salam-sapa, doa bersama, dan penguatan moral sebelum pelajaran formal. Data absensi selama bulan penelitian menunjukkan kehadiran siswa kelas tahfiz mencapai 95%, lebih tinggi dibanding kelas reguler yang mencapai 80%. Perbedaan ini

dipengaruhi oleh durasi belajar kelas tahfiz yang lebih panjang hingga pukul 14.00 WIB, memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk membangun rutinitas pembiasaan dan penguatan nilai. Selain itu, pengawasan yang lebih intensif di kelas tahfiz, dengan fokus pada hafalan, pemahaman bacaan, dan kedisiplinan ibadah, turut meningkatkan konsistensi partisipasi siswa dalam tadarus.

Pembiasaan tadarus di MI Miftahul Huda dilakukan dengan metode klasikal dan kelompok kecil. Setiap siswa membawa mushaf pribadi, duduk dalam kelompok, lalu membaca surat-surat pendek atau bagian dari juz tertentu. Guru berperan aktif sebagai fasilitator—membimbing pelafalan, menjaga ketertiban, dan mengatur ritme bacaan. Kegiatan ini diperkuat dengan sinergi bersama TPQ sekitar sekolah, yang memperluas ruang pembelajaran Al-Qur'an melalui kegiatan sore hari dan program pendampingan di luar kelas. Kolaborasi ini menjadikan tadarus bukan sekadar rutinitas pagi, tetapi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung terus-menerus di berbagai situasi. Dari observasi dan wawancara, tampak bahwa tadarus mendorong siswa datang lebih awal untuk menghindari keterlambatan. Bahkan, guru menjadikannya sebagai tolok ukur kedisiplinan awal—dari ketepatan waktu, kerapian berpakaian, hingga kesiapan membawa mushaf. Nilai-nilai kedisiplinan tersebut tidak ditanamkan secara otoriter, tetapi melalui kebiasaan spiritual yang dijalani bersama secara sadar dan berkelanjutan.

Interpretasi terhadap temuan ini memperlihatkan adanya keterhubungan antara struktur waktu kegiatan religius dengan pembentukan karakter disiplin. Dalam kerangka teori internalisasi nilai, tadarus berperan sebagai ritual berulang yang membentuk struktur mental anak terhadap waktu, tanggung jawab, dan ketepatan (Amalia et al., 2020). Pengulangan waktu dan kebiasaan pagi yang konsisten menanamkan persepsi bahwa kedatangan awal bukan hanya sebuah aturan, tetapi kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi. Proses ini sangat relevan dengan gagasan Lickona mengenai "*doing the good habitually*" sebagai kunci pembentukan karakter. Di titik inilah tadarus menjelma menjadi mekanisme pedagogis yang tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi membentuk melalui keterlibatan langsung dalam kebiasaan baik yang terukur (Yasin, 2023).

Integrasi Tadarus dengan Sholat Duha dan Dzuhur Berjamaah sebagai Sistem Disiplin Kolektif

Praktik pembentukan karakter disiplin di MI Miftahul Huda Bulungan tidak terhenti pada tadarus sebagai aktivitas pembuka hari. Sekolah ini menerapkan sistem

pembiasaan religius berlapis, yang saling terkait dan saling menguatkan. Salah satu elemen strategis dalam implementasi sistem ini terletak pada pengintegrasian kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan pelaksanaan ibadah sholat duha yang dilangsungkan pada jeda istirahat pertama, serta pelaksanaan sholat dzuhur secara berjamaah yang diadakan pada waktu istirahat kedua. Kolaborasi antara aspek spiritual dan pembiasaan religius ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik secara holistik. Keduanya berlangsung dalam ritme waktu yang telah disusun secara terstruktur dan konsisten, menjadikan seluruh aktivitas spiritual tersebut sebagai fondasi pembentukan etos disiplin dalam skala institusional. Sholat duha tidak diposisikan sebagai aktivitas opsional, tetapi menjadi bagian dari kegiatan rutin yang diawasi langsung oleh guru kelas dan koordinator keagamaan. Seluruh siswa diarahkan ke musholla sekolah dan mengikuti ibadah tersebut secara berjamaah. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal istirahat pertama, sekitar pukul 09.15 hingga 09.30 WIB. Pengawasan dilakukan bukan dengan model koersif, melainkan pendekatan partisipatif di mana guru tidak hanya mengawasi, tetapi turut menjadi bagian dari jamaah. Kesertaan guru dalam sholat duha tidak hanya berdampak simbolik, tetapi juga pedagogis. Siswa tidak hanya melihat, tetapi meneladani, sehingga struktur moral yang terbentuk bersifat fungsional dan transformatif.

Konsistensi pelaksanaan sholat berjamaah juga ditunjukkan melalui kegiatan dzuhur yang dilaksanakan bersama-sama setelah jam belajar. Pada hari-hari biasa, khususnya bagi kelas tahfidz yang memiliki durasi belajar hingga sore, sholat dzuhur menjadi titik akhir dari rangkaian aktivitas pagi sekaligus awal dari kegiatan sore. Kelas reguler pun tidak luput dari sistem ini, meskipun jam pulangnya lebih awal. Sebelum siswa kelas reguler diperbolehkan pulang, mereka diarahkan untuk sholat dzuhur berjamaah. Pola ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan terhadap waktu ibadah, tetapi juga membentuk struktur kebiasaan bahwa keberangkatan dan kepulangan diikat oleh waktu-waktu sholat, bukan oleh akhir pembelajaran akademik semata. Implementasi integrasi ini mencerminkan adanya upaya sistematis untuk membentuk disiplin bukan hanya pada tataran perilaku individu, tetapi juga dalam konteks sosial (Syaifuddin & Fahyuni, 2019). Disiplin menjadi milik kolektif, bukan semata-mata tuntutan pribadi. Siswa terbiasa hadir tepat waktu tidak hanya karena tuntutan kurikulum, tetapi karena ingin menjadi bagian dari ritus bersama yang membentuk jati diri kolektif. Dalam kondisi demikian, ketidakhadiran dalam tadarus atau sholat berjamaah secara langsung membentuk stigma sosial yang cukup kuat di antara sesama

siswa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius yang diterapkan telah menumbuhkan semacam kontrol sosial internal, yang mampu mendorong individu untuk taat terhadap aturan bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena dorongan nilai yang tertanam dari lingkungan (Ariani & Nadiah, 2024).

Interpretasi terhadap hasil ini memperkuat pandangan bahwa tadarus, sholat duha, dan sholat dzuhur berjamaah tidak bisa dibaca sebagai kegiatan terpisah, melainkan sebagai mata rantai pembentuk pola pikir dan pola sikap. Dalam perspektif teori habituasi sosial, kegiatan ini merupakan bagian dari habitus institusional yang ditransmisikan terus-menerus, sehingga membentuk struktur kognitif siswa terhadap keteraturan waktu, tanggung jawab kolektif, dan kedisiplinan spiritual. Lebih dari sekadar kewajiban, kegiatan ini menjadi sarana internalisasi nilai yang terwujud melalui pengulangan tindakan dalam ruang sosial yang bernilai (Anindhita & Fatimah, 2025).

Kolaborasi Sekolah dan TPQ dalam Pembinaan BTQ sebagai Pilar Disiplin Akademik-Religius

Sinergi antara MI Miftahul Huda Bulungan dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada dalam satu kawasan lembaga, menjadi fondasi strategis dalam memperkuat pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Kemitraan ini bukan sekadar administratif, melainkan bersifat substansial dan operasional dalam memperkaya pembelajaran keagamaan, khususnya dalam aspek bacaan, tajwid, hafalan, serta akhlak berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan pembinaan antara pembelajaran formal di pagi hari dan pembinaan intensif BTQ di luar jam sekolah, terutama sore hari, yang memberi peluang lebih luas bagi peserta didik dalam membentuk kedisiplinan berlapis. TPQ tidak beroperasi sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan menjadi kepanjangan tangan dari visi pendidikan Islam yang diusung oleh sekolah. Para pengajar TPQ secara langsung terlibat dalam proses pendidikan siswa MI, bahkan dalam beberapa kasus, guru kelas dan guru TPQ merupakan individu yang sama. Hal ini menciptakan kontinuitas metode, pendekatan, dan nilai yang ditanamkan. Dengan pengawasan dan penilaian yang terintegrasi, kemajuan siswa dalam kemampuan BTQ dapat dimonitor secara lebih sistematis. Setiap keterlambatan, ketidakhadiran, atau pelanggaran dalam proses belajar di TPQ, menjadi catatan yang berkonsekuensi terhadap penilaian karakter siswa secara keseluruhan (Bahri et al., 2024).

Aktivitas BTQ yang dibina melalui kerja sama ini dilakukan dengan pola klasikal dan semi-individual. Siswa diarahkan untuk membaca secara tartil, menghafal surat-

surat pendek, serta memahami hukum bacaan melalui pendekatan praktis. Sistem kontrol yang diterapkan menuntut siswa untuk disiplin membawa perlengkapan pribadi seperti mushaf, buku tulis tajwid, dan jadwal hafalan. Setiap pelanggaran terhadap kewajiban ini dianggap bukan sekadar kesalahan kecil, melainkan bentuk kurangnya kedisiplinan yang perlu dibina. Di titik ini, BTQ bukan sekadar ranah akademik, tetapi juga arena pelatihan karakter yang menuntut keteraturan waktu, kepatuhan pada jadwal, dan penghormatan terhadap proses belajar. Salah satu temuan penting dari pengamatan langsung dan wawancara mendalam adalah bahwa pembelajaran BTQ melalui kolaborasi dengan TPQ memberikan dampak signifikan terhadap disiplin personal siswa, khususnya dalam hal pengelolaan waktu. Banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam manajemen waktu belajar dan konsistensi dalam mengikuti kegiatan harian. Kelas tahfidz secara khusus memperoleh keuntungan dari struktur ganda ini, karena mereka mendapatkan penguatan BTQ tidak hanya dari sekolah, tetapi juga dari TPQ. Sementara itu, siswa kelas reguler yang tidak mengikuti TPQ sore hari cenderung lebih longgar dalam disiplin bacaan dan hafalan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembelajaran di luar jam formal menjadi kunci dalam penguatan karakter disiplin yang holistik.

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan TPQ menjadi instrumen penting dalam membentuk "ekosistem disiplin" yang melampaui batas ruang kelas. Integrasi antara pembelajaran formal dan non-formal membuka ruang bagi terbentuknya budaya belajar yang konsisten, terstruktur, dan bernilai spiritual tinggi. Dalam kerangka pendekatan ekologis pendidikan, TPQ berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal yang memperluas area pendidikan siswa dari ruang kelas ke ruang sosial yang lebih luas. Melalui cara ini, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung dalam dimensi akademik, tetapi juga spiritual, sosial, dan afektif (Arfani, 2024; Idwin et al., 2025).

Penambahan Waktu Belajar bagi Kelas Tahfidz sebagai Instrumen Internal Pembentukan Disiplin

MI Miftahul Huda Bulungan Jepara menerapkan sistem pembelajaran berbeda antara kelas reguler dan kelas tahfidz. Pembedaan ini tidak hanya tampak dari target akademik dan kurikulum keagamaan, tetapi juga dari aspek pengelolaan waktu dan intensitas kegiatan belajar. Kelas tahfidz diberi waktu belajar tambahan hingga pukul 14.00 WIB, sementara kelas reguler selesai pada pukul 12.00 WIB. Penambahan waktu ini bukan sekadar penambahan jam belajar dalam arti administratif, melainkan sebuah

strategi sistemik untuk membentuk watak disiplin dan ketekunan melalui intensifikasi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-menghafal Al-Qur'an. Pemberlakuan jam belajar lebih panjang di kelas tahfidz dilakukan secara konsisten, meliputi kegiatan murojaah, setoran hafalan, serta evaluasi harian yang dipantau langsung oleh guru pendamping. Ritme belajar yang padat, penuh ketertiban, dan sarat target hafalan, mengharuskan siswa untuk mengatur waktu dengan cermat sejak pagi hingga sore. Dalam ruang belajar seperti ini, setiap keterlambatan, kelalaian membawa perlengkapan hafalan, atau ketidaksiapan menyetorkan hafalan akan berdampak langsung pada progres hafalan dan catatan evaluasi guru. Struktur pengawasan yang melekat dan berbasis relasi kepercayaan menjadikan disiplin tidak hanya ditanamkan, melainkan dijalani.

Penambahan waktu ini juga menjadi ruang pengujian terhadap konsistensi karakter siswa. Siswa tahfidz dituntut memiliki ketahanan belajar lebih lama dibanding siswa reguler, serta keterampilan manajerial terhadap waktu pribadi. Tidak sedikit siswa yang mengorbankan waktu bermain demi menjaga hafalan, atau secara sukarela memilih mengulang hafalan saat istirahat, karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditentukan bersama guru. Praktik ini tidak hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan disiplin intrinsik di mana kontrol tidak lagi tergantung pada teguran guru, tetapi bersumber dari dorongan internal siswa sendiri. Perbedaan pola waktu ini secara nyata menunjukkan perbedaan dalam kualitas kedisiplinan antara dua kelompok (Candra et al., 2023). Siswa tahfidz umumnya menunjukkan keteraturan dalam hadir lebih pagi, membawa perlengkapan hafalan dengan rapi, dan menunjukkan antusiasme saat menyetor hafalan. Bahkan dalam aspek non-akademik seperti kedisiplinan dalam sholat, kebersihan kelas, dan tata krama terhadap guru, siswa tahfidz menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penambahan waktu bukan hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral siswa (Ervina et al., 2025).

Analisis terhadap pola ini memperkuat hipotesis bahwa pembentukan karakter disiplin lebih efektif bila dilekatkan pada aktivitas harian yang memiliki struktur waktu, target kinerja, dan proses evaluasi yang jelas. Penambahan waktu belajar bagi kelas tahfidz menjadi instrumen internal yang strategis dalam menanamkan etos kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab spiritual. Dalam bingkai teoritik pendidikan karakter, sistem ini memperlihatkan bahwa intensifikasi waktu belajar tidak sebatas

pada dimensi kuantitatif, melainkan membentuk kualitas kepribadian melalui pengulangan nilai dalam konteks yang nyata dan terukur (Lutfihyanto et al., 2022).

Penguatan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Tadarus Sebelum Kegiatan Belajar-Mengajar

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebelum dimulainya kegiatan belajar-mengajar menjadi salah satu poros utama dalam strategi internal MI Miftahul Huda Bulungan Jepara dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Aktivitas ini dilaksanakan secara serentak di setiap kelas, diawali dari pukul 07.00 WIB hingga 07.20 WIB. Seluruh siswa diarahkan untuk mengikuti tadarus bersama, baik dengan sistem klasikal maupun bergiliran membaca secara individu di hadapan guru. Kegiatan ini bukan hanya menjadi pembuka hari, melainkan sarana pendisiplinan waktu, sikap, serta mental spiritual siswa sejak dini. Proses internalisasi nilai disiplin melalui tadarus dibentuk dari tiga dimensi: keteraturan waktu, keterlibatan aktif, dan pengawasan langsung. Siswa yang terlambat mengikuti tadarus dicatat dan diberi pembinaan secara bertahap. Terdapat sistem rotasi bacaan yang menuntut setiap siswa untuk bersiap sejak malam hari agar bisa membaca dengan baik. Hal ini secara langsung menanamkan kebiasaan belajar mandiri, manajemen waktu pribadi, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Guru kelas juga memantau kehadiran, ketertiban, serta ketekunan dalam membaca, menjadikan kegiatan ini tidak bersifat simbolik, melainkan betul-betul menyatu dengan sistem pembelajaran harian (Patianansa & Shodiq, 2025; Syal Sabillah Purnama et al., 2024).

Pembiasaan tadarus bukan sekadar rutinitas, namun menjadi mekanisme pembinaan moral dan disiplin yang konkret. Siswa yang semula enggan membaca, dengan pendekatan yang konsisten dan penguatan motivasi, mulai menunjukkan perubahan sikap. Banyak yang secara sukarela ingin maju membaca lebih dulu, atau menyiapkan hafalan untuk dibacakan di depan kelas (Ariani & Nadiah, 2024). Sikap ini muncul bukan karena tekanan, melainkan dari pembentukan atmosfer yang positif, suportif, dan penuh makna spiritual. Dalam wawancara langsung, guru menyampaikan bahwa siswa yang rajin tadarus cenderung memiliki etos belajar lebih tinggi, lebih cepat menyelesaikan tugas, dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan belajar. Pengaruh tadarus terhadap kedisiplinan tidak hanya berhenti di ruang kelas. Beberapa siswa, terutama dari kelas tahfidz, membawa semangat tadarus hingga ke rumah. Mereka mulai menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan harian, bukan sekadar kewajiban sekolah. Orang tua pun dilibatkan secara tidak langsung karena siswa sering meminta

didampingi saat membaca di rumah. Ini menunjukkan bahwa implementasi tadarus memiliki daya jangkau yang luas, tidak hanya pada aspek akademik dan afektif, tetapi juga dalam memperluas ruang pendidikan ke ranah keluarga (Astuti et al., 2025).

Dari perspektif pedagogi Islami, kegiatan tadarus yang dilakukan secara konsisten dan dikawal oleh sistem pendidikan yang disiplin merupakan contoh nyata pendidikan karakter berbasis praksis. Kedisiplinan tidak ditanamkan melalui ceramah atau teori, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas spiritual yang dilakukan secara berulang dan bermakna. Di sinilah letak kekuatan tadarus sebagai media pendidikan karakter: menghidupkan ruh kedisiplinan dalam tindakan yang sederhana namun bernilai tinggi, serta menyatu dengan struktur waktu, relasi sosial, dan nilai keagamaan yang diyakini bersama (Hilmi, 2023).

Hasil wawancara yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa kegiatan tadarus tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga telah membentuk budaya kedisiplinan secara bertahap dan berkelanjutan. Kepala madrasah mengindikasikan bahwa program ini dirancang untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh melalui pendekatan kebiasaan. Guru-guru menilai bahwa siswa yang aktif dalam tadarus cenderung lebih tepat waktu, siap belajar, dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan harian. Para siswa sendiri menunjukkan keterikatan emosional terhadap kegiatan tadarus, dengan menganggapnya sebagai rutinitas yang memberikan ketenangan dan struktur pada hari-hari mereka.

Temuan ini menguatkan teori karakter Lickona yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui *knowing, feeling,* dan *doing the good.* Tadarus yang dilakukan secara konsisten, disertai keterlibatan guru dan penguatan lingkungan sosial, menjadi media internalisasi nilai secara utuh. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial Bandura, di mana siswa meniru dan menginternalisasi perilaku dari model yang relevan, dalam hal ini guru dan teman sebaya. Selain itu, tantangan dalam implementasi seperti kurangnya motivasi sebagian siswa atau minimnya dukungan orang tua direspon oleh sekolah dengan penguatan struktural dan pendekatan afektif yang bertahap (Francisca & Ajisuksmo, 2015).

Melalui pendekatan tersebut, aktivitas tadarus tidak semata menjadi rutinitas religius, melainkan telah terintegrasi dalam sistem pembelajaran yang bersifat holistik—menggabungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter. Proses ini berlangsung melalui keterlibatan langsung siswa dalam praktik spiritual dan pengalaman sosial yang otentik, sehingga meninggalkan jejak mendalam dalam

kesadaran dan kepribadian mereka. Disiplin tidak hanya dibentuk melalui aturan, tetapi melalui makna spiritual dan relasi sosial yang terbangun dalam ruang pembiasaan tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan sistematis di MI Miftahul Huda Bulungan, Jepara, tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga sarana internalisasi nilai kedisiplinan. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual kolektif, siswa mengalami pembentukan karakter secara alami. Integrasi tadarus dengan jadwal belajar, pengawasan guru, serta kegiatan lain seperti sholat berjamaah menjadikannya sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menanamkan ketertiban, tanggung jawab, dan kepatuhan secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan, dapat dibangun melalui pendekatan praksis dan pembiasaan, bukan semata melalui penyampaian materi. Disiplin tumbuh dari kesadaran kolektif yang dibentuk dalam ruang ibadah bersama. Khusus pada kelas tahfiz, efektivitas program ini terlihat dari konsistensi kehadiran dan kesiapan siswa yang tinggi. Oleh karena itu, tadarus yang terstruktur dan terfasilitasi dengan baik pada program khusus seperti kelas tahfiz dapat dijadikan model implementatif pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Temuan ini memperkuat pendekatan pendidikan Islam berbasis nilai dalam praktik keseharian dan layak dikembangkan di lembaga pendidikan dasar lainnya.

Referensi

Amalia, D. R., Pratiwi, W., Mushodiq, M. A., Saifullah, M., & Khotimah, T. N. (2020). Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *3*(02), 183–205. https://doi.org/10.32332/AL-FATHIN.V3I02.2416

Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. 'Ainin D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, *1*(1), 35–46. https://doi.org/10.61813/JPMP.V0I0.58

Ananda, M., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(2), 252–270. https://doi.org/10.61132/IKHLAS.V2I2.789

Anindhita, B. K., & Fatimah, N. (2025). Habituasi Nilai Karakter Per Ardua Ad Astra dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 10–22. https://doi.org/10.29303/JIPP.V10I1.2853

Arfani, M. (2024). Implikasi Pembelajaran Non Formal terhadap Peningkatan

Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Islamic Education Review*, *1*(1), 38–59. https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/ier/article/view/13

Ariani, H. S., & Nadiah. (2024). Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter (Survei di SMA Pelita Tiga Jakarta). *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 73–82. https://doi.org/10.30599/JPIA.V11I2.3448

Astuti, M., Lestari, I., Muzdalifah, M., Nurmalina, N., & Apriliani, S. (2025). Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Tadarus Qur'an terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Negeri 10 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(1), 15–25. https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V6I1.2328

Bahri, S., Sakdiyah, H., Tanjung, H. B., & Samsu. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 473–494. https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V17I2.16731

Candra, P., Ayu, S., Putri, K., & Dirgantoro, S. (2023). Guru Sebagai Teladan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid di Kelas. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *7*(1), 62–80. https://doi.org/10.21776/UB.WASKITA.2023.007.01.5

Chairuddin, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pesantren Ramadhan di SMPN 6 Kediri. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, *2*(2), 86–94. https://doi.org/10.63321/MIEJ.V2I2.69

Ervina, E., Putri Nilasari, N., & Syafiq, M. (2025). Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 1–10. https://doi.org/10.56832/MUDABBIR.V5I2.1073

Fadillah, A. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa. *JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika)*, *3*(1), 15–21. https://doi.org/10.31764/JTAM.V3I1.752

Francisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru the Correlations Among Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Behavior on Four Basic Competencies of Teachers. *Jurnal Pendidikan*, *45*(2), 211–221.

Haki, U., Danik Prahastiwi, E., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/JURINOTEP.V3I1.67

Hamami, T., Dewantoro, M. H., Madjid, A., & Wasim, A. T. (2021). Liberasi Kepemimpinan Propetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah. *Millah: Journal of Religious Studies*, *20*(2), 385–416. https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL20.ISS2.ART8

Hilmi, F. (2023). The Role of Islamic Character Education in Developing Discipline in Schools: Peran Pendidikan Karakter Islami Dalam Pembinaan Kedisiplinan Di Sekolah. *Edukasi: Journal of Educational Research*, *3*(2), 20–30. https://doi.org/10.57032/EDUKASI.V3I2.172

Idwin, M., Kustati, M., & Amelia, R. (2025). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, *4*(1), 604–620. https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V4I1.4999

Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389–402. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39485

Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *4*(2), 186–202. https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67

Lutfihyanto, W. A., Sendow, G. M., & Samadi, R. L. (2022). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Individu di Organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *10*(3), 09–21. https://doi.org/10.35794/EMBA.V10I3.41113

Mulyadi, W., & Maulana, I. (2025). Kreativitas Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin Melalui Manajemen Kela. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *23*(1), 79–88. https://doi.org/10.52266/KREATIF.V24I1.2515

Patianansa, S. G., & Shodiq, M. (2025). Lingkungan Belajar dan Karakter Islami: Telaah Q.S Al Kahfi Ayat 28 di Pondok Pesantren Banu Sanusi Lombok. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *9*(1), 272–287. https://doi.org/10.52266/TADJID.V9I1.4301

Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetiyo, Y. C. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, *1*(2), 54–64. https://doi.org/10.24260/ADD.V1I2.1113

Saefudin Wahid, F., Badrun Zaman, M., Yasin, Y., Linda Antika, T., & Ubaedillah, U. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Kelas Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SD Negeri 1 Kalirahayu Losari Cirebon. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *2*(4). https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eraliterasi/article/view/256

Salahudin, S., Irawan, E., & Furkan, F. (2024). The Role of Physical Education and Sports in Shaping the Nation's Character. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.59923/CHAMPIONS.V2I1.91

Sandra, R., N, N., & Nirwana, H. (2025). Perkembangan Ilmu Psikologi Belajar dalam Mendukung Praktik Bimbingan Konseling di Abad 21; Behavioristik ke Konstruktivisme. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(10). https://doi.org/10.5281/ZENODO.15395366

Supriatna, I. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 26-27. *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID*, *7*(2), 1–16.

Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *4*(1). https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V4I1.2119

Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, *7*(2), 267–285. https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358

Syal Sabillah Purnama, I., Damayanti Sholikhah, D., Luqna Hunaida, W., & Achmad Khoirur Rozaq. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 83–94.

https://doi.org/10.30599/JPIA.V11I2.3427

Widianti, A., Sulistyaningsih, D., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Pagi dalam Perspektif Behaviorisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), 221–235. https://doi.org/10.23969/JP.V10I01.21741

Yasin, M. (2023). Membangun Karakter Unggul melalui Pelita Ilmu. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*(3), 534–540. https://doi.org/10.51278/AJ.V5I3.989

Zaini, M., Iskandar, Wardani, M., & Gina, M. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran : Dampaknya pada Literasi Digital dan Berpikir Kritis Siswa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *1*(4), 151–157. https://doi.org/10.51806/5FJXZV59

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, *3*(2), 1–24. https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125